

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kawasan Pakualaman di Yogyakarta adalah kawasan bersejarah yang memiliki nilai warisan budaya. Peninggalan arsitektur tradisional Jawa masih tampak pada tipologi Fasad bangunan yang menjadi identitas kebudayaan dan kehidupan masyarakat Pakualaman. Sebagai wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya, pelestarian tipologi Fasad ini sangat esensial untuk menjaga keaslian identitas budaya Pakualaman. Tantangan modernisasi, penuaan usia bangunan, dan pertumbuhan penduduk menjadi ancaman bagi keberlangsungan tipologi Fasad bangunan tradisional di Pakualaman.

Kadipaten Pakualaman adalah praja kejawen terakhir yang menandai perjalanan sejarah panjang kerajaan di Jawa. Kerajaan ini didirikan pada 17 Maret 1813 dengan ditandatanganinya kontrak politik antara Paku Alam I dengan Gubernur Jendral Sir Thomas Stamford Rafles. Pangeran Notokusumo diangkat sebagai Pangeran Merdika dengan gelar Paku Alam pada 29 Juni 1812. Kerajaan ini berdiri sebagai akibat konflik internal Kasultanan Yogyakarta, serta konflik antara Kasultanan Yogyakarta dengan pemerintah kolonial Inggris yang sedang berkuasa di Jawa (Suryo et al., 2022).

Kadipaten Pakualaman, merupakan bagian dari proses disintegrasi kekuatan “nasional”. Sebagai suatu kadipaten, kerajaan yang kecil ini tidak dapat berbuat banyak untuk menjadi kerajaan yang besar. Karena kecilannya, dari kalangan pura Pakualaman muncul banyak kaum terpelajar melalui modernisasi pendidikan Barat. Dari kalangan Pakualaman ini muncul tokoh-tokoh pergerakan kebangsaan termasuk Suwardi Suryaningrat/Ki Hajar Dewantara (Moedjianto, 1994).

Pangeran Notokusumo memegang peran sebagai perantara antara pemerintah Inggris dan Sultan Hamengku Buwono II. Pangeran Notokusumo, yang merupakan adik dari Sultan Hamengku Buwono II lebih dekat terhadap pemerintah kolonial Inggris dibandingkan dengan keraton, setelah adanya bantuan Inggris dari percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Belanda.

Kendati demikian, Pangeran Notokusumo tetap seorang bangsawan Jawa yang menjaga nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa, serta menjadi penghubung antara Kesultanan Yogyakarta dan pihak kolonial Inggris pasca peristiwa Geger Sepehi/Geger Sepoy (Murdiyastomo et al., 2015).

Kesultanan Pakualaman merupakan Kerajaan yang terbentuk pada 1812 pasca peristiwa Geger Sepehi yang terjadi pada Kasultanan Ngayogyakarta. Kerajaan ini dibentuk sebagai perpecahan dari Kesultanan Ngayogyakarta yang menolak untuk bekerja sama dengan pihak kolonial. Kesultanan ini terbentuk sebagai penengah antara pihak Kesultanan Ngayogyakarta dan pihak kolonial, dalam berbagai kepentingan politik. Kadipaten Pakualaman yang berdiri sejak abad 19 ini memiliki ciri khas arsitektur Jawa dan Indis. Kawasan ini terbagi menjadi dua wilayah yang meliputi kawasan Pakualaman dan Bintaran. Kawasan Pakualaman memiliki ciri khas arsitektur tradisional Jawa, sedangkan Bintaran memiliki ciri khas arsitektur Indis.

Kawasan Pakualaman sebagai kawasan situs cagar budaya memiliki sejarah panjang dalam perkembangan sebagai pecahan dari Keraton Ngayogyakarta. Kawasan ini terbagi dalam dua wilayah yaitu Pakualaman dan Bintaran, yang dihubungkan oleh Jalan Sultan Agung dengan sisi utara pada wilayah Pakualaman dan sisi selatan pada wilayah Bintaran, dengan tipologi tradisional Jawa dan Indis. Kawasan ini masuk dalam preservasi cagar budaya, dengan kontinuitas ruang yang telah terkena efek modernisasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran fungsi dan perubahan pada tipologi bangunan dalam kawasan tersebut. Sejumlah bangunan lama yang mengalami perubahan fungsi menjadi fasilitas komersial ataupun kerusakan karena usia dan diperbarui. Perubahan tipologi ini menjadi tantangan besar untuk menjaga keunikan arsitektur kawasan berikut nilai sejarahnya.

Kawasan Pakualaman telah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya di Yogyakarta. Status ini menunjukkan adanya nilai penting yang perlu dijaga sebagai warisan budaya nasional. Fokus penelitian ini pada bangunan di sekitar Pura Pakualaman yang berciri khas arsitektur tradisional Jawa. Kontribusi dari penelitian ini adalah untuk memaparkan kesesuaian tampilan Fasad bangunan-

bangunan pada Kawasan Pura Pakualaman apakah sudah mengikuti regulasi yang berlaku atau tidak.

. Regulasi yang berlaku pada Kawasan ini adalah Pergub DIY No48 Tahun 2023, yang mengatur tipologi arsitektur tradisional Jawa. Kawasan ini termasuk dalam penerapan arsitektur tradisional Jawa. Berdasarkan pengamatan awal pada kawasan ini, terdapat bangunan-bangunan pada pinggir jalan Sultan Agung yang tidak menunjukkan ciri arsitektur tradisional Jawa. Begitu juga pada jalan Gajah Mada. Pada Jalan Sultan Agung, terdapat beberapa rumah dan mereka menerapkan bentuk pintu jendela yang tidak menerapkan arsitektur tradisional Jawa. Serta pemanfaatan *awning* yang menutupi bentuk atap yang sebenarnya sudah benar.

Hasil penelitian ini akan menjadi evaluasi terhadap kesesuaian bangunan terhadap regulasi yang berlaku. Temuan ini akan menunjukkan bagaimana kawasan ini mempertahankan tipologi arsitektur tradisional Jawa. Penelitian ini akan menunjukkan objek-objek yang tidak mengikuti regulasi, sehingga dapat menggambarkan apakah kawasan ini sudah menunjukkan ciri khas kawasan cagar budaya. Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga ciri khas bangunan mereka untuk menjaga warisan budaya di Pakualaman.

1.2. Permasalahan Penelitian

Tipologi bangunan memiliki pengaruh terhadap visual perkotaan, terutama dalam kasus kawasan cagar budaya. Kawasan cagar Budaya Pakualaman meliputi bangunan komersial di tepi jalan utama dan permukiman penduduk berupa kampung yang berada di sekitar kerajaan Pakualaman. Kajian terhadap tipologi ini dilakukan untuk menjabarkan penampakan Fasad bangunan, sebagai langkah dalam pelestarian elemen cagar budaya. Pertanyaan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik tipologi fasad bangunan di Kawasan Cagar Budaya Pakualaman pada saat ini?

2. Bagaimana kesesuaian tipologi fasad bangunan Pakualaman terhadap regulasi yang berlaku bagi kawasan cagar budaya Pakualaman saat ini?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tipologi fasad bangunan pada kawasan Pakualaman?
4. Bagaimana bentuk bangunan yang dapat diterapkan untuk mengikuti regulasi pada kawasan Pakualaman?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan evaluasi apakah bangunan-bangunan pada kawasan ini mengikuti regulasi Kawasan Cagar budaya atau tidak. Hal ini dilakukan untuk menentukan apakah visual kawasan mengikuti standar untuk kawasan cagar budaya. Tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Identifikasi dan klasifikasi tipologi bangunan di Kawasan Cagar Budaya berdasarkan tampilan fasad bangunan.
2. Analisis tingkat kesesuaian tipologi fasad bangunan yang sudah ada dengan regulasi Pergub DIY No. 48 Tahun 2023 terkait bangunan arsitektur tradisional Jawa
3. Identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tipologi fasad bangunan di Kawasan Cagar Budaya Pakualaman.
4. Membuat rekomendasi ilustrasi bentuk komponen bangunan yang dapat diterapkan pada Kawasan Cagar Budaya Pakualaman.

Adapun produk dari penelitian ini meliputi:

1. Tabulasi evaluasi kesesuaian bangunan Pakualaman terhadap regulasi yang berlaku.
2. Ilustrasi bentuk bangunan yang dapat diterapkan pada Kawasan Pakualaman

1.4. Batasan Penelitian



Gambar 1.1. Lokasi Penelitian
Sumber : Dokumen Penulis, 2024

Penelitian dibatasi pada blok bangunan yang berada di sisi timur dan barat yang paling dekat dengan Pura Pakualaman. Pertimbangan pemilihan blok karena pada sisi depan yang menghadap ke selatan berhadapan dengan jalan sultan agung (jalan kolektor), sisi barat dengan Jalan Gajah Mada (jalan kolektor), serta sisi timur dengan Jalan Suryopranoto (jalan kolektor) dan utara dengan Jalan Purwanggan (jalan lokal) (PERWALI YOGYA No 118, 2021). Kawasan ini menunjukkan adanya kedekatan antara jalan besar, serta jalan kecil yang berada dekat dengan Pura Pakualaman sebagai inti dari kawasan ini.

Pemilihan aspek tipologi tampak bangunan dilakukan karena elemen tampak bangunan menjadi visual pada kawasan yang masuk dalam ranah publik. Elemen fasad bangunan seperti material atap, bentuk atap, lisplang, Pintu jendela menjadi bagian yang tampak dari luar dan membentuk visual kawasan Pakualaman. Kajian tipologi bangunan ini berfokus pada tampilan elemen fasad bangunan yang termasuk ranah publik sebagai komponen visual kawasan kota.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis

1. Pengembangan ilmu arsitektur dan preservasi cagar budaya
Kontribusi penelitian ini berlaku pada pengembangan informasi tipologi permukiman pada kawasan cagar budaya yang berkaitan dengan elemen fasad bangunan tradisional. Penelitian ini memperkaya literatur yang berhubungan dengan tipologi bangunan dengan perhatian pada aspek budaya, arsitektur, dan sejarah
2. Pengetahuan tentang tipologi bangunan tradisional
Penelitian ini menyajikan wawasan yang berhubungan dengan karakteristik fasad arsitektur di kawasan cagar budaya Pakualaman, yang bermanfaat bagi akademisi dan peneliti yang ingin mengkaji arsitektur lokal di Yogyakarta

Manfaat Praktis

1. Panduan Upaya perencanaan kota dengan melibatkan konservasi bangunan kawasan cagar budaya
Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pemangku kepentingan selaku penentu kebijakan dalam melakukan konservasi bangunan kawasan cagar budaya khususnya dalam menjaga fasad bangunan tradisional yang menunjukkan keaslian arsitektur dan budaya lokal
2. Pedoman bagi pemerintah daerah dan masyarakat
Penelitian ini menjadi pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun rancangan regulasi kebijakan tata ruang untuk melestarikan karakteristik arsitektur tradisional di daerah Yogyakarta. Hal ini juga menjadi manfaat bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai nilai sejarah budaya di kawasan ini
3. Inspirasi desain arsitektur yang menjaga kearifan lokal

Perancang bangunan baik untuk bangunan baru maupun renovasi memerlukan panduan untuk menjaga keaslian arsitektur lokal di kawasan cagar budaya. Penelitian ini menjadi bantuan yang menyediakan bahan kajian untuk merancang di kawasan ini agar dapat menjaga keaslian arsitektur sekaligus mewadahi kebutuhan pengguna.

4. Pengembangan wilayah berbasis budaya dan wisata edukasi

Pengembangan wisata pada kawasan yang melestarikan kebudayaan lokal dapat menjadi daya tarik bagi kawasan. Keunikan dari ciri khas keaslian tradisional sebagai nilai jual kawasan yang tidak ditemukan di daerah lain akan mengangkat perekonomian lokal serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga identitas budaya

Penelitian ini ditujukan untuk menjabarkan bagaimana kesesuaian Fasad bangunan yang sudah ada di Kawasan Pakualaman, sehingga dapat menunjukkan elemen-elemen bangunan yang sudah mengikuti tipologi tradisional Jawa. Penelitian ini juga menghadirkan rekomendasi bentuk elemen bangunan yang dapat diterapkan untuk menyesuaikan regulasi tipologi bangunan yang berlaku dan bercirikan arsitektur tradisional Jawa di Pakualaman.

1.6. Signifikansi Penelitian

Dengan menggunakan kata kunci “Morfologi kawasan”, “Pakualaman”, “Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta”, “Tipologi arsitektur”, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan terhadap judul penelitian ini dengan perbandingan sebagai berikut ini:

Tabel 1.1. Perbandingan Terhadap Penelitian Terdahulu

Judul	Objek	Lokus	Fokus	Metode
Identifikasi Karakter Kawasan Cagar Budaya Pakualaman Yogyakarta (Paramitasari, 2017)	Kawasan Pakualaman	Struktur kawasan, konsep kawasan, langgam arsitektural pada	Identitas dan karakter kawasan	Visual <i>mapping</i> , analisis deskriptif, analisis sinkronik

Judul	Objek	Lokus	Fokus	Metode
		elemen <i>tangible</i>		
Kajian Morfologi Kawasan Kotagede di Yogyakarta (Litiloly, 2019)	Kawasan Kotagede	Pola bentuk dan elemen kawasan. Objek-objek peninggala n sejarah di Kotagede	Perkembangan kawasan, faktor-faktor pembentuk kawasan	Tinjauan literatur, observasi lapangan dan dokumentasi, perbandingan antara studi pustaka dan studi lapangan
Perkembangan Morfologis Kawasan Kota Gede dari Masa ke Masa (Litiloly & Rudwiarti, 2021)	Kawasan Kotagede	Perubahan morfologis kawasan. Objek-objek peninggala n sejarah.	Pola perubahan kawasan, faktor-faktor penyebab perubahan kawasan	<i>Tissue analysis</i> dengan perbandingan mapping <i>figure ground</i> , studi literatur perkembangan sejarah, identifikasi faktor-faktor perkembangan kawasan
Perubahan Morfologi Kotabaru Yogyakarta Sebagai Kawasan Cagar Budaya (Khairunnisa et al., 2022)	Kawasan Kotabaru	Morfologi kawasan Kotabaru	Analisis tata guna lahan, plot, jaringan jalan, bentuk bangunan	<i>Tissue analysis</i> dengan <i>figure ground</i>
Land Use dan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Yogyakarta, Berdasarkan Konsep Garden City (Kesuma, 2016)	Kawasan Kotabaru	Zona inti, Fasilitas, dan permukiman kawasan	Pola ruang kawasan, dan pembagian zonasi kawasan	Observasi, pengumpulan foto dan peta lama, <i>indepth interview</i> , <i>visual mapping</i>
Perubahan Morfologi Kawasan Seturan, Yogyakarta	Kawasan Seturan	Aksesibilitas, <i>open space</i> , pedestrian,	Perubahan morfologi, tinjauan	Studi literatur, <i>visual mapping</i> ,

Judul	Objek	Lokus	Fokus	Metode
(Halim & Roychansyah, 2018)		langgam, pola tata massa	fungsi yang berlangsung	analisis fungsi kawasan per periode
Perubahan Morfologi Kawasan Dusun Sukunan di Yogyakarta (Amsamsyum, 2018)	Kawasan Dusun Sukunan	Perubahan pada bangunan, kaveling, dan fasilitas publik.	Tata guna lahan, linkage, aksesibilitas	<i>Tissue Analysis</i> dengan <i>figure ground</i>
Pemekaran Kota di Yogyakarta: Analisis Morfologi Kota di Kelurahan Sinduadi Tahun 2021 (Cahyani & Giyarsih, 2024)	Kelurahan Sinduadi	Analisis <i>urban sprawl</i> /pemekaran terhadap morfologi kawasan	Penggunaan Lahan, Kepadatan bangunan, jaringan jalan	Interpretasi citra sentinel, analisis pemetaan
Tata Letak dan Tata Bangunan Kraton Kanoman dan Kraton Puro Pakualaman (Utami et al., 2016)	Kraton Kanoman dan Kraton Puro Pakualaman	Bangunan-bangunan dalam Lingkungan Keraton	Analisis dan Komparasi Tata Letak, Orientasi dan Bentuk Bangunan	Observasi lapangan dan Studi Literatur
Tipologi Bangunan Bekas Rumah Tinggal Tentara Kolonial Belanda di Kawasan Bintaran, Yogyakarta (Panggabea et al., 2020)	Rumah Tinggal Tentara Kolonial Belanda di Bintaran	Bentuk bangunan dan elemen-elemen pada bangunan	Tipologi, Fasad Bangunan	Analisis langgam dan detail elemen bangunan
Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Arsitektur Hotel Bintang dan Hunian Vertikal di Kawasan Cagar Budaya Yogyakarta (Kurniawan & Meytasari, 2019)	KCB Malioboro, Kraton, Pakualaman, Kotagede, Kotabaru	Langgam arsitektur, elemen-elemen kearifan lokal bangunan	ATUMICS (Artefact, Technic, Utility, Material, Icon, Concept, Shape)	Kajian regulasi perkotaan, data inventarisasi, arsitektural, dan interior hotel dan hunian vertikal

Judul	Objek	Lokus	Fokus	Metode
Tingkat Perubahan Bangunan Hindia Belanda di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Kota Yogyakarta (Fauzia et al., 2021)	Bangunan rumah tinggal di Kawasan kotabaru	Analisis Denah, Konfigurasi Ruang, Bentuk dasar bangunan, elemen-elemen Fasad bangunan	Bentuk bangunan, material, warna, ornamen, perletakan	<i>Scoring</i> tingkat perubahan bangunan, dengan meninjau karakteristik bangunan yang masih memiliki ciri khas Hindia Belanda

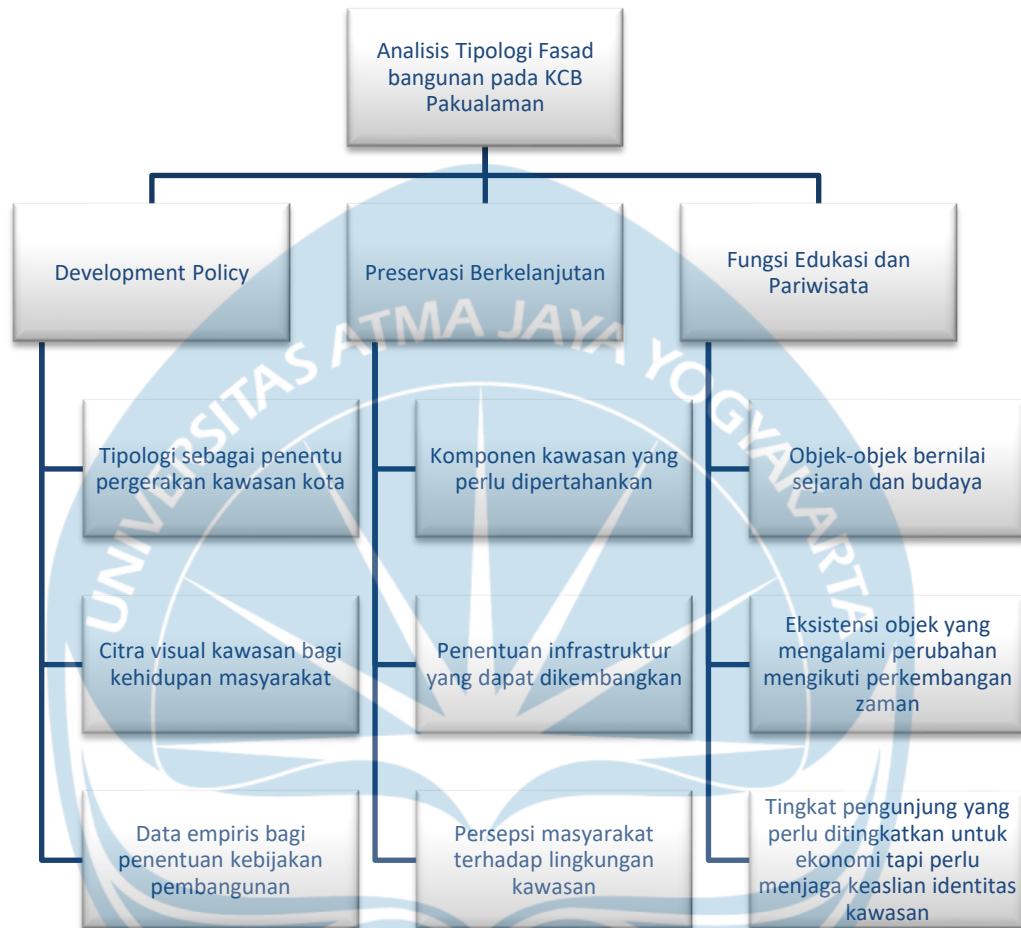
Penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam upaya pelestarian kawasan cagar budaya, khususnya di Pakualaman yang mengalami tekanan besar dari modernisasi. Elemen-elemen sejarah dan budaya yang terkandung dalam bangunan-bangunan di kawasan ini berpotensi mengalami degradasi akibat perubahan fungsi dan perkembangan ekonomi yang tidak terencana. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya pada Kawasan Pakualaman dan dapat membantu dalam menelaah kondisi tipologi bangunan dan bagaimana elemen-elemen arsitektur bersejarah dapat dipertahankan tanpa menghambat perkembangan kawasan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mempertahankan bangunan bersejarah dapat meningkat. Pemilik bangunan dan masyarakat luas akan lebih memahami pentingnya menjaga identitas arsitektur kawasan sebagai bagian dari warisan yang harus dilestarikan, meskipun terjadi perkembangan modern.

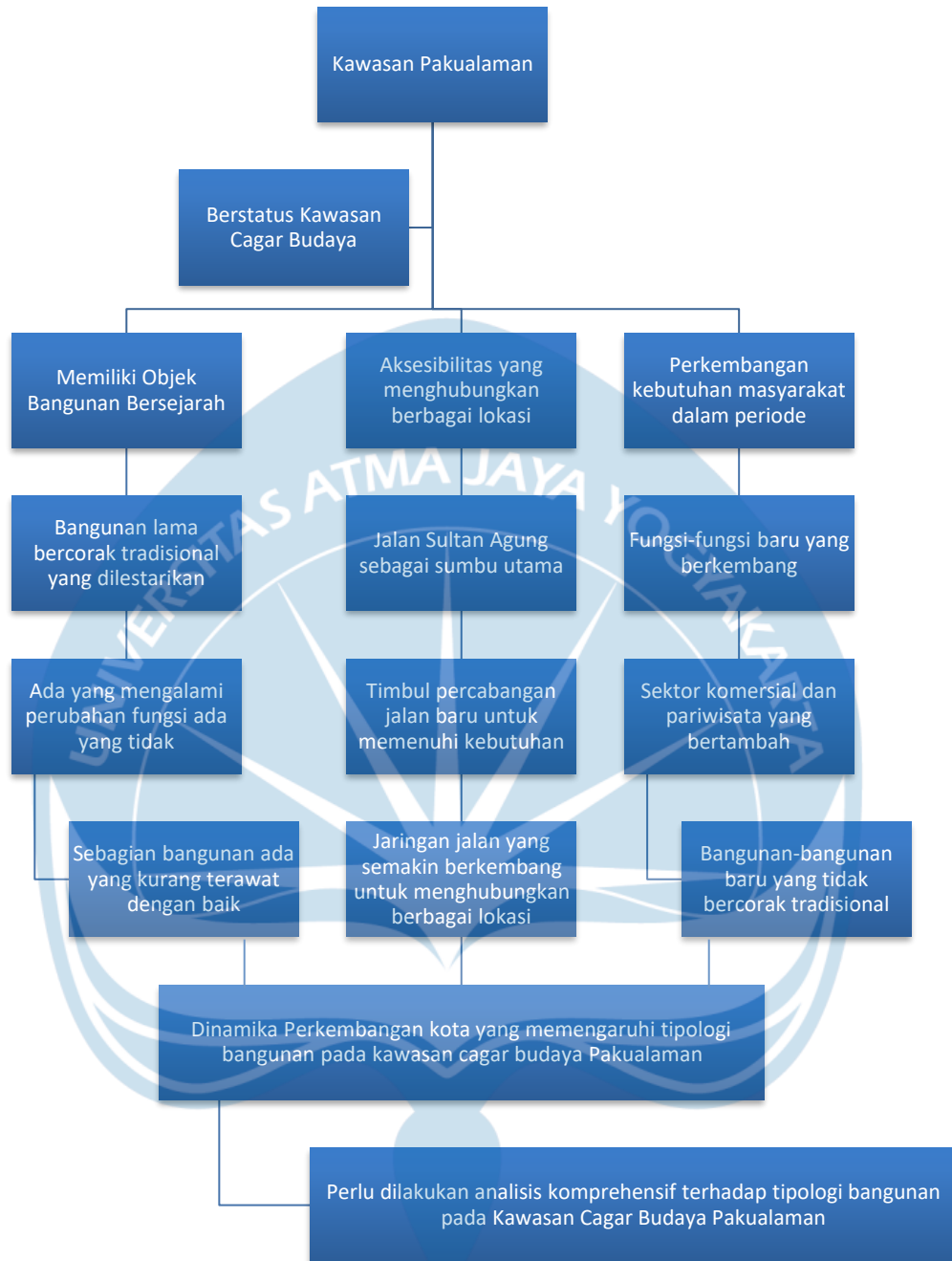
Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya di Kawasan Pakualaman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perencanaan tata ruang dan kebijakan perencanaan kota yang lebih berkelanjutan.. Dengan analisis yang mendalam terhadap tipologi bangunan pada kawasan, pemerintah dan perencana kota dapat merumuskan strategi pengelolaan ruang yang menyeimbangkan antara pelestarian budaya dan pembangunan modern.

Melalui pemahaman yang lebih baik tentang perubahan tipologi bangunan dan dampaknya terhadap perkembangan kawasan Pakualaman, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi pelestarian kawasan cagar budaya

yang berkelanjutan dan dapat diterapkan di kawasan lain yang menghadapi tantangan serupa.

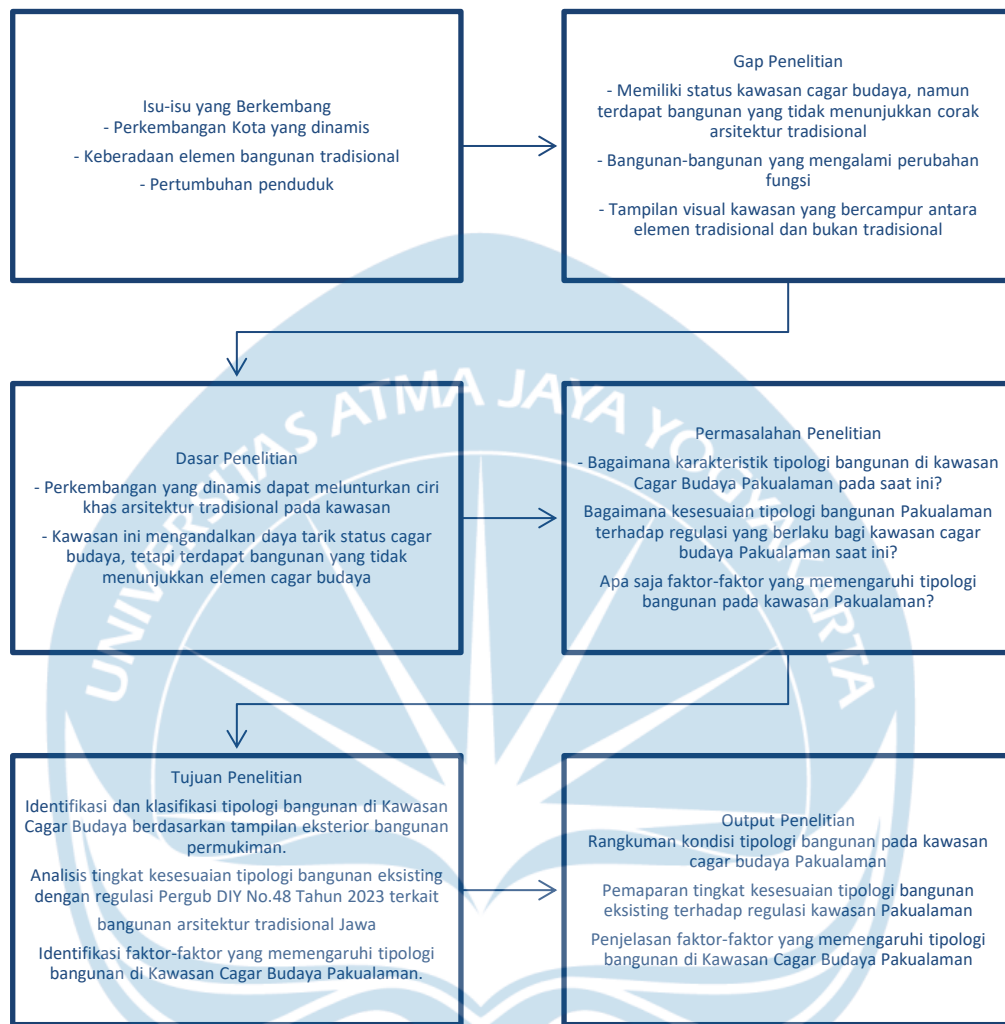


Gambar 1.2. Urgensi Penelitian
Sumber : Dokumen Penulis, 202



Gambar 1.3. Isu-Isu yang Berkembang Pada Kawasan Cagar Budaya Pakualaman

Sumber : Dokumen Penulis, 2024



Gambar 1.4. Kerangka pemikiran
Sumber : Dokumen Penulis, 2024